

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan tahap awal kehidupan yang memiliki peranan sangat penting dalam menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang berlangsung sangat cepat sehingga sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas. Berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial emosional dan bahasa, berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tahapan perkembangan anak.

Perkembangan pada masa usia dini bersifat holistik dan integratif, sehingga setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Perkembangan bahasa, misalnya, tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis anak, tetapi juga oleh kualitas stimulasi, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, semakin besar peluang berkembangnya kemampuan bahasa yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang sesuai sejak usia dini menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Amalia & Nurlina, 2024)

Dalam perspektif Islam, perkembangan anak sejak usia dini juga mendapat perhatian besar. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

لَعَلَّكُمْ وَالْآفَاقِدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمِّهِتِكُمْ بَطُونٍ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sejak lahir manusia telah dianugerahi potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bekal untuk belajar

serta mengenal lingkungan sekitarnya. Ketiga anugerah tersebut menjadi landasan penting dalam proses pemerolehan bahasa dan kemampuan berkomunikasi yang berkembang sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan pada masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal (Harahap et al., 2024).

The National Association for the Education of Young Children (NAEYC), yaitu organisasi profesional yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia delapan tahun (Dina Aisyah, 2022). Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Indonesia, 2003). Pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan tersebut menjadi bagian penting dalam membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia memiliki dasar hukum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 28 dijelaskan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan nonformal mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta bentuk layanan sejenis, sedangkan pendidikan informal berlangsung melalui lingkungan keluarga dan masyarakat (Indonesia, 2003). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak usia dini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui

berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak, PAUD memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan seimbang. Oleh karena itu, lembaga PAUD diharapkan mampu menyediakan pengalaman belajar yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, dan motorik (Mutalib et al., 2023).

Seiring dengan adanya pembaruan kebijakan pendidikan nasional, pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025 sebagai turunan dari Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum. Pada fase fondasi, capaian pembelajaran diarahkan pada pengembangan enam dimensi utama, yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi dan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts* dan *Mathematics*), keterampilan sosial dan bahasa, serta kesejahteraan diri (Kemendikdasmen, 2025).

Di antara keenam dimensi tersebut, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan sebagai sarana bagi anak untuk berpikir, mengekspresikan diri, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Jahja (dalam Wahidah & Latipah, 2021) menjelaskan bahwa bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, baik melalui tuturan lisan, tulisan, isyarat, maupun ekspresi wajah.

Perkembangan bahasa telah berlangsung sejak anak masih bayi dan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman, kematangan kognitif, serta kemampuan yang dimiliki anak (Wahidah & Latipah, 2021). Melalui perkembangan tersebut, anak mulai mampu menyampaikan kebutuhan, keinginan, maupun pendapatnya kepada orang lain. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa sejak usia dini perlu dilakukan secara optimal agar anak mampu berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Tamila dan Loka (2023) rentang usia 0–6 tahun merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Pada masa ini, anak mulai

mempelajari bunyi, kata, serta makna yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, anak juga belajar menyimak pembicaraan orang lain dan memberikan respons terhadap percakapan yang didengarnya. Kemampuan tersebut menjadi dasar berkembangnya keterampilan berbicara. Perkembangan bahasa pada anak tidak hanya mencakup kemampuan memahami bahasa (bahasa reseptif), tetapi juga kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa lisan yang dikenal sebagai bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif memiliki peranan penting karena menunjukkan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menceritakan pengalaman, serta mengekspresikan ide dan emosinya kepada orang lain.

Kemampuan bahasa ekspresif bertujuan agar anak mampu menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasannya kepada orang lain secara efektif. Utari (dalam Basri et al., 2023) menjelaskan bahwa bahasa ekspresif memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui kata-kata, gerakan tubuh, maupun ekspresi wajah, sehingga berperan penting dalam membangun interaksi sosial dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini dalam praktiknya masih belum berkembang secara optimal.

Anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Sebagian anak belum mampu mengungkapkan ide, keinginan, maupun perasaannya secara verbal dengan baik. Kondisi tersebut tampak ketika anak cenderung pasif saat diajak berkomunikasi, hanya memberikan jawaban singkat, serta belum mampu menyampaikan pendapat ataupun menceritakan pengalaman secara runtut. Padahal, kemampuan bahasa ekspresif merupakan salah satu bekal penting bagi anak untuk berinteraksi, mengikuti proses pembelajaran, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut juga tercermin dalam data yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (2025) melalui artikel *Speech Delay pada Anak Jaman Now*, yang melaporkan bahwa sekitar 20% anak usia prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak, seperti terhambatnya

perkembangan sosial emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Hariyanti (2019) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang inovatif dapat mengurangi keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Akibatnya, kesempatan anak untuk mengemukakan ide, pendapat, maupun perasaannya melalui komunikasi lisan menjadi lebih terbatas. Oleh sebab itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar mereka memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan tersebut adalah bermain tebak gambar profesi. Dalam kegiatan ini, anak diajak mengamati gambar, menebak nama profesi, menjelaskan tugas suatu profesi, serta menyampaikan informasi yang berkaitan dengan profesi tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri. Selama kegiatan berlangsung, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam berbicara, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong anak untuk menggunakan kemampuan bahasa ekspresifnya dalam situasi komunikasi yang nyata.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan penggunaan media gambar dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Rengganis Kencana Putri (2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara permainan *How Good Is Your Memory* dengan perkembangan bahasa ekspresif anak. Selain itu, Ivi Yanita dkk. (2024) dan Jessica Novialita dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan tebak gambar serta media gambar berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan media berbasis gambar berpotensi mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur, diketahui bahwa kegiatan bermain tebak gambar profesi telah diterapkan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di kelas. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat antusias dan aktif mengikuti permainan serta berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan yang diberikan. Namun demikian, meskipun kegiatan bermain tebak gambar profesi telah diterapkan dan anak terlihat antusias serta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan bahasa ekspresif sebagian anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang belum mampu mengungkapkan ide atau pendapat, menjawab pertanyaan secara jelas, serta menceritakan pengalaman secara lisan dengan baik sehingga masih memerlukan arahan dan bimbingan dari guru.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan bermain tebak gambar profesi yang telah diterapkan dalam pembelajaran dengan kemampuan bahasa ekspresif anak yang belum berkembang secara optimal pada sebagian anak. Oleh karena itu, belum diketahui apakah kegiatan bermain tebak gambar profesi memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Kegiatan Bermain Tebak Gambar Profesi Dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas kegiatan bermain tebak gambar profesi di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana realitas kemampuan bahasa ekspresif di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Realitas kegiatan bermain tebak gambar profesi di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
2. Realitas kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
3. Hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*), khususnya dalam konteks kegiatan bermain tebak gambar profesi sebagai strategi untuk mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi verbal anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain tebak gambar profesi sehingga proses stimulasi perkembangan kemampuan bahasa ekspresif menjadi lebih mudah dan tidak membosankan.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran melalui kegiatan bermain tebak gambar profesi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Pendidik juga

dapat memahami bagaimana aktivitas bermain dapat diintegrasikan dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak.

c. Bagi Lembaga (RA Al-Falah dan lainnya)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum yang berbasis permainan edukatif guna menunjang perkembangan bahasa anak secara optimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan bermain dan perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam bidang bahasa ekspresif.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain tebak gambar profesi. Penelitian ini difokuskan hanya pada kajian mengenai hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif, tanpa menelaah aspek perkembangan lain maupun jenis permainan edukatif lainnya.

F. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan sistem simbol, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi (Otto, 2015). Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaan sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Robingatin; Ulfah, 2019). Kemampuan berbahasa mulai berkembang sejak anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu dan terus mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan serta pengalaman belajar yang diperoleh anak (Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, 2019).

Pada anak usia dini, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berpikir, mengekspresikan diri, serta menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain (Robingatin; Ulfah, 2019). Selain itu, kemampuan bahasa mendukung anak dalam membangun interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa melalui berbagai aktivitas komunikasi

(Eliza, 2021). Menurut Abidin (2020) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun ditandai dengan meningkatnya jumlah kosakata yang dikuasai, kemampuan menjadi pendengar yang baik, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan pendapat mengenai apa yang dilihat atau dialami, serta mulai mampu mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti berbicara, membaca, menulis, dan berpuisi.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak memahami informasi yang diterima, sedangkan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun gagasannya melalui bahasa lisan maupun nonverbal (Kemendikbud, 2014). Kusbudiah (2018) menjelaskan bahwa bahasa ekspresif menunjukkan kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan dan maksudnya secara lisan dengan penggunaan intonasi yang sesuai. Oleh karena itu, kemampuan berbicara merupakan salah satu bentuk dari perkembangan bahasa ekspresif.

Bahasa reseptif menjadi dasar bagi berkembangnya bahasa ekspresif. Anak perlu memahami informasi yang diterima sebelum mampu mengungkapkan kembali informasi tersebut melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, kedua kemampuan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bertahap sesuai dengan usia serta pengalaman belajar anak. Dalam proses pembelajaran di PAUD, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, kemudian mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh melalui kegiatan yang melibatkan komunikasi dua arah. Dengan demikian, perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dapat berlangsung secara seimbang (Ulfah et al., 2022).

Sejalan dengan kebijakan terbaru, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 menempatkan perkembangan bahasa pada Elemen Dasar-dasar Literasi dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Pada elemen tersebut, kemampuan bahasa diarahkan pada kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan melalui pengungkapan pikiran, perasaan, serta keterlibatan dalam percakapan (Kemendikdasmen, 2025).

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak menggunakan bahasa lisan secara aktif untuk menyampaikan ide, perasaan dan informasi. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) mengungkapkan ide atau pendapat secara lisan, (2) mengungkapkan perasaan secara verbal, (3) menjawab dan mengajukan pertanyaan sederhana, serta (4) menceritakan isi gambar atau pengalaman sederhana.

Menurut Piaget (dalam Anggrian & Saefurahman, 2025) anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak telah mampu menggunakan simbol, termasuk gambar dan bahasa, untuk merepresentasikan objek maupun pengalaman yang dikenalnya. Kemampuan tersebut memungkinkan anak memahami makna suatu gambar, kemudian mengungkapkannya kembali melalui bahasa lisan. Dalam kegiatan bermain tebak gambar profesi, anak menggunakan kemampuan berpikir simbolik untuk mengenali gambar profesi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya melalui bahasa. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide secara verbal.

Selain dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, kemampuan bahasa ekspresif juga berkembang melalui interaksi sosial. Vygotsky (dalam Wardani et al., 2023) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berlangsung melalui komunikasi antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Ketika anak berdiskusi, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, mereka memperoleh kesempatan untuk memperluas kosakata, memahami struktur bahasa, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif.

Lebih lanjut, Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Bantuan tersebut dikenal sebagai *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan secara bertahap melalui pertanyaan, arahan, maupun petunjuk sehingga anak mampu

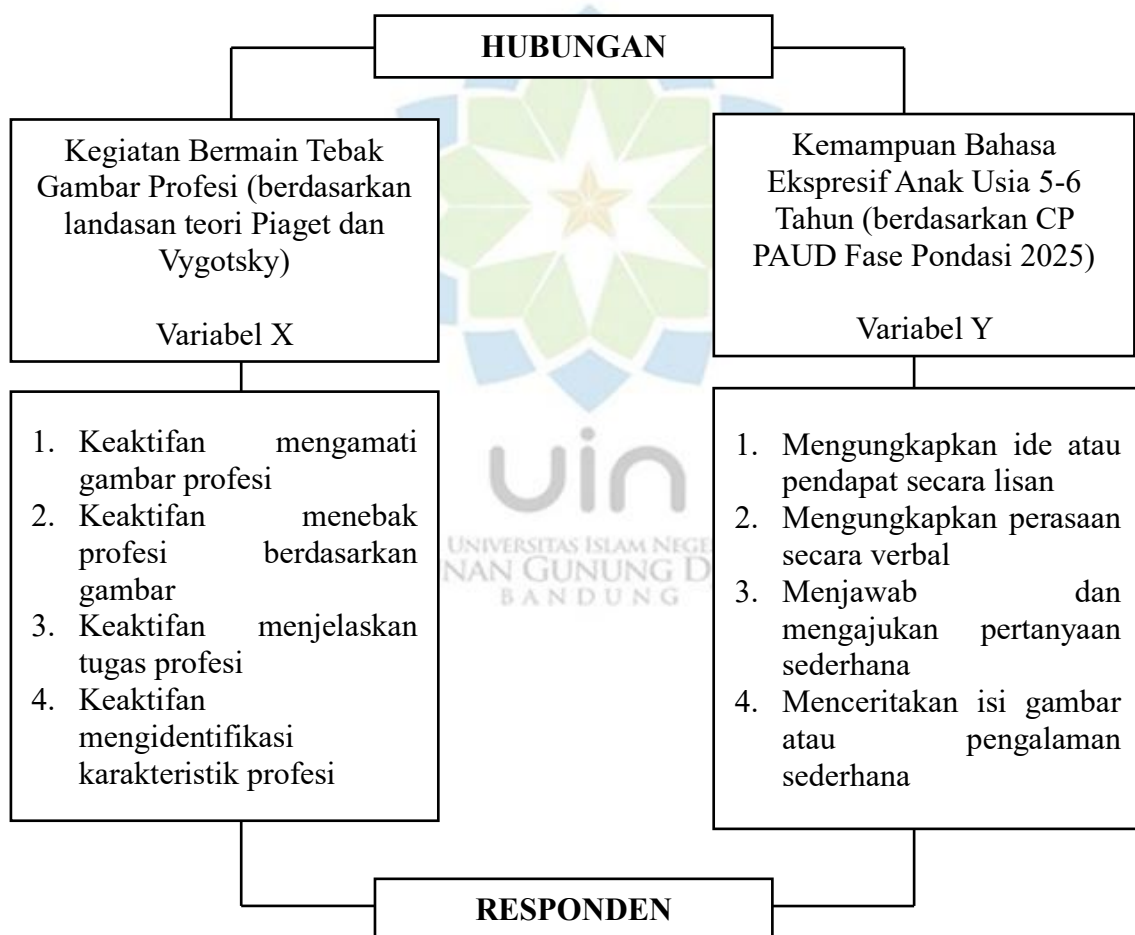
menyelesaikan tugas atau mengembangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam proses pembelajaran, *scaffolding* memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara lebih aktif melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya (Wardani et al., 2023).

Penerapan konsep tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan bermain tebak gambar profesi. Dalam kegiatan ini, guru memberikan stimulus berupa gambar profesi, kemudian mengajukan pertanyaan maupun petunjuk yang mendorong anak untuk mengamati gambar, menebak nama profesi, menjelaskan tugas dan karakteristik profesi, serta mengemukakan pendapatnya secara lisan. Melalui proses tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui interaksi aktif selama proses pembelajaran.

Teori tersebut tampak relevan dengan kondisi di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan bermain tebak gambar profesi telah diterapkan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di kelas. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat antusias dan aktif mengikuti permainan serta berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan yang diberikan. Namun demikian, meskipun kegiatan bermain tebak gambar profesi telah diterapkan dan anak terlihat antusias serta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan bahasa ekspresif sebagian anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang belum mampu mengungkapkan ide atau pendapat, menjawab pertanyaan secara jelas, serta menceritakan pengalaman secara lisan dengan baik sehingga masih memerlukan arahan dan bimbingan dari guru. Berdasarkan kondisi tersebut, belum diketahui apakah terdapat hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan teori Piaget yang menekankan penggunaan simbol dalam proses berpikir anak serta teori Vygotsky yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, kegiatan bermain tebak gambar profesi memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mengamati gambar, menebak

profesi, menjelaskan tugas profesi, dan mengidentifikasi karakteristik profesi melalui komunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Keaktifan anak selama mengikuti kegiatan tersebut diduga berkaitan dengan kemampuan bahasa ekspresif, karena semakin aktif anak berpartisipasi dalam proses bermain, semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk mengungkapkan ide, mengemukakan perasaan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman secara lisan. Berdasarkan uraian tersebut, diduga terdapat hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Adapun bagan kerangka berpikir penelitian disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara karena disusun berdasarkan teori yang relevan dan belum dibuktikan melalui data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk mengetahui hubungan antara variabel kegiatan bermain tebak gambar profesi (X) dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Y).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.
2. Hipotesis Nol (H_o): tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Pembuktian hipotesis pada penelitian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Adapun prosedur pengujiannya mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung $\geq t$ tabel, maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.
- b. Jika nilai t hitung $< t$ tabel, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel.

H. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dan memperkuat landasan teori serta relevansi penelitian ini, berikut disajikan tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini:

1. Hasil penelitian terdahulu oleh Rengganis Kencana Putri (2023) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Sunan Gunung

Djati Bandung, dengan judul “*Hubungan Permainan How Good Is Your Memory dengan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak (Penelitian Korelasi di Kelompok A RA Nurul Amal, Kabupaten Bandung)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti dan seberapa kuat hubungan tersebut. Objek penelitian adalah anak kelompok A RA Nurul Amal Kabupaten Bandung, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,753 > t_{tabel}$ sebesar 1,860 pada taraf signifikansi yang ditentukan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara permainan *How Good Is Your Memory* dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Persamaan antara penelitian Rengganis Kencana Putri dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan kegiatan bermain terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada jenis permainan yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan permainan *How Good Is Your Memory*, sedangkan penelitian ini menggunakan permainan Tebak Gambar Profesi. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada permainan memori, sedangkan penelitian ini berfokus pada permainan menebak profesi melalui gambar sebagai upaya stimulasi kemampuan bahasa ekspresif.

2. Hasil penelitian terdahulu oleh Ivi Yanita, Yusrawati Jr. S., dan Dewi Yuniasari (2024) Universitas Bina Bangsa Getsempena, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 yang berjudul “*Efektivitas Kegiatan Bermain Tebak Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Husna Desa Krueng Kluet Kabupaten Aceh Selatan*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang memberikan tes awal, perlakuan, dan tes akhir untuk melihat perubahan kemampuan berbicara anak setelah diberikan

kegiatan bermain tebak gambar. Sampel penelitian berjumlah 15 anak berusia 5-6 tahun yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bermain tebak gambar terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor rata-rata dari 6,618 pada *pretest* menjadi 8,573 pada *posttest*. Analisis menggunakan uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($42,560 \geq 1,761$), sehingga H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan antara permainan tebak gambar dan peningkatan kemampuan berbicara anak. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kegiatan tebak gambar sebagai media bermain, sama-sama meneliti anak usia dini, serta sama-sama menstimulasi kemampuan berbahasa melalui aktivitas menebak dan menjelaskan gambar. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen dengan fokus pada kemampuan berbicara, sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk melihat hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif. Selain itu, objek permainan dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu tebak gambar profesi, bukan tebak gambar umum seperti penelitian terdahulu.

3. Hasil penelitian terdahulu oleh Jessica Novialita, Muhammad Ali, dan Andini Linarsih (2023) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak yang berjudul “*Pengaruh Gambar Berseri terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest–Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 16 anak usia 5–6 tahun di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes, dengan instrumen berupa lembar observasi dan lembar tes kemampuan bahasa ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat dari

7,31 pada *pretest* menjadi 11,62 pada *posttest*. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, dan hasil uji *t* memperlihatkan *t-hitung* $14,429 > t\text{-tabel } 2,1314$, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Persamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, serta menggunakan media gambar sebagai stimulus pembelajaran yang mendorong anak untuk berbicara, mengungkapkan ide, dan menjelaskan informasi. Perbedaannya, penelitian terdahulu ini menggunakan media gambar berseri dengan desain eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan media tebak gambar profesi dan menggunakan metode korelasional, bukan eksperimen langsung. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif setelah perlakuan, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan antara kegiatan bermain dan kemampuan bahasa ekspresif tanpa memberi perlakuan eksperimen tertentu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain berbasis gambar memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kegiatan bermain tebak gambar profesi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.